

Pembelajaran Dinamis Student Centered Dengan Lecture Centered Dalam Era Keterlibatan Aktif

Putri Wahyuningtyas^{1*}, Nunuk Indarti², Dies Nurhayti³

Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia
Email: ^{1*}pwttyas@gmail.com, ²nunukindarti53@gmail.com, ³dies.ananto@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: pwttyas@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini membandingkan Student Centered Learning (SCL) dan Lecture Centered Learning (LCL) dengan fokus pada peralihan dari penerimaan pasif ke keterlibatan aktif mahasiswa. SCL, menempatkan mahasiswa sebagai agen utama dalam pembelajaran, merangsang kreativitas, pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Meskipun efektif, implementasi SCL menantang, memerlukan komitmen dosen dan persiapan intensif. Di sisi lain, LCL efisien dalam mentransfer informasi melalui ceramah, tetapi kurang merangsang keterlibatan aktif mahasiswa. Studi kasus menunjukkan respon positif terhadap SCL, sementara survei menyoroti tingkat kepuasan tinggi pada mahasiswa SCL. Integrasi elemen-elemen efektif dari kedua model dapat menjadi solusi adaptif, memastikan keseimbangan antara kebutuhan mahasiswa dan transfer pengetahuan yang efisien. Penelitian ini menandai tantangan implementasi SCL sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menawarkan wawasan penting bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Student Centered Learning, Pembelajaran Aktif, Berfikir Kritis, Kreativitas.

Abstract- This research compares Student Centered Learning (SCL) and Lecture Centered Learning (LCL) with a focus on the transition from passive reception to active student engagement. SCL positions students as the primary agents in learning, stimulating creativity, critical thinking, and interpersonal skill development. While effective, SCL implementation is challenging, requiring faculty commitment and intensive preparation. On the other hand, LCL is efficient in transferring information through lectures but lacks stimulation for active student engagement. Case studies show a positive response to SCL, while surveys highlight high satisfaction levels among SCL students. Integrating effective elements from both models can be an adaptive solution, ensuring a balance between student needs and efficient knowledge transfer. This research marks the implementation challenges of SCL as an opportunity to enhance educational quality, providing crucial insights for decision-makers in the education field.

Keywords: Student Centered Learning, Student Engagement, Active Learning, Critical Thinking, Creativeness

1. PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai landasan utama dalam pembentukan manusia, terus mengalami metamorfosis seiring dinamika masyarakat yang terus berkembang. Dalam perjalanan panjangnya, pendidikan tidak hanya menjadi wadah pengetahuan, tetapi juga panggung bagi evolusi paradigma pembelajaran. Pergeseran yang signifikan terjadi dari model tradisional yang menganggap dosen sebagai sumber tunggal pengetahuan, menuju suatu paradigma yang lebih inklusif dan berorientasi pada mahasiswa, yang akrab dengan istilah *Student Centered Learning* (SCL).

Dalam konteks (LCL), mahasiswa ditempatkan dalam peran pasif sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh dosen melalui ceramah. Meskipun model ini terbukti efisien dalam mentransfer pengetahuan secara massal, mulai muncul keraguan tentang sejauh mana model ini dapat menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya memiliki pemahaman, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai kontras, pendekatan *Student Centered Learning* mendorong peran proaktif mahasiswa, mengajak mereka untuk menjadi agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, mengambil tanggung jawab penuh atas pemahaman dan pengembangan diri. Perbandingan antara kedua model pembelajaran ini menjadi semakin mendesak seiring dengan berkembangnya tuntutan masyarakat akan keterampilan dan kecakapan yang lebih luas. *Student Centered Learning*, melalui penekanannya pada keterlibatan aktif, tidak hanya memiliki potensi untuk merangsang pemikiran kritis dan kreativitas, tetapi juga memupuk kemandirian pada mahasiswa. Meskipun demikian, *Lecture Centered Learning* tidak dapat diabaikan begitu saja; efisiensi dalam transfer pengetahuan masih tetap menjadi nilai yang relevan di era informasi ini. Dalam upaya untuk merinci karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing pendekatan, artikel ini akan menyelami secara mendalam ke dalam *Student Centered Learning* dan *Lecture Centered Learning*. Pada saat yang sama, kita akan mengeksplorasi dampak dinamis dari pergeseran dari penerimaan pasif menuju keterlibatan aktif, mencoba untuk membongkar kompleksitas bagaimana pendekatan pembelajaran ini dapat membentuk karakter, memperkaya pemikiran kritis, dan membekali mahasiswa dengan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Eksplorasi ini menjadi undangan untuk merenung tentang arah masa depan pendidikan. Apakah mahasiswa perlu menjadi lebih proaktif dalam proses pembelajaran mereka? Bagaimana kita dapat menggabungkan elemen-elemen efektif dari kedua model pembelajaran ini untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks?. Dengan menyoroti pergeseran dari Pembelajaran dinamis *Student Centered* dengan *Lecture centered* dalam era keterlibatan aktif yang mana dalam pembelajaran penerimaan pasif menuju keterlibatan aktif, kita berada di persimpangan yang menarik dalam dunia pendidikan. Evaluasi terhadap *Student Centered Learning* dan *Lecture Centered Learning* bukan sekadar perbandingan antara dua model; ini juga merupakan refleksi mendalam tentang peran pendidikan dalam membentuk pemikiran, karakter, dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia yang terus berubah. Mari kita menjelajahi perjalanan ini bersama-sama, menyisir setiap sudut pendekatan pembelajaran, dan merintis jalur menuju pemahaman yang lebih dalam tentang esensi pendidikan yang membentuk masa depan generasi kita.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang dengan cermat untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perbandingan antara *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL). Langkah-langkah metodologis yang diimplementasikan bertujuan memberikan analisis yang holistik, merinci secara mendalam kelebihan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keterlibatan aktif mahasiswa. Pertama-tama, analisis literatur menjadi landasan utama dalam metodologi penelitian ini. Pendekatan ini melibatkan telaah mendalam terhadap riset-riset terkini, artikel ilmiah, dan literatur terkait lainnya. Analisis literatur tidak hanya membantu memahami kerangka konseptual dan sejarah perkembangan konsep SCL dan LCL, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk membandingkan kedua model pembelajaran secara kritis. Informasi dari literatur mendukung pembentukan kerangka kerja penelitian dan memperkaya pemahaman konsep-konsep kunci yang menjadi fokus. Selanjutnya, penelitian ini melibatkan studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan, dosen, dan mahasiswa yang telah mengalami baik SCL maupun LCL. Pendekatan studi kasus ini dimaksudkan untuk menggali pandangan praktis dan pengalaman langsung para pelaku utama di dunia pendidikan. Dengan mendapatkan wawasan mendalam dari berbagai perspektif, penelitian ini dapat menggambarkan realitas kompleks pembelajaran di lapangan. Selain itu, metode survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang mendukung analisis. Survei disebarakan kepada kelompok mahasiswa yang telah mengikuti kedua pendekatan pembelajaran. Pertanyaan survei dirancang secara cermat untuk mengevaluasi persepsi, tingkat keterlibatan, dan preferensi mahasiswa terhadap SCL dan LCL. Data kuantitatif dari survei memberikan dimensi numerik yang diperlukan untuk mendukung temuan kualitatif dan menguatkan kesimpulan penelitian. Terakhir, analisis perbandingan antara SCL dan LCL didukung oleh data statistik dan naratif yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan triangulasi ini memastikan keakuratan dan keberagaman temuan, sambil mengintegrasikan berbagai perspektif dan sumber untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak masing-masing model pembelajaran. Dengan menggabungkan metode analisis literatur, studi kasus, survei, dan pendekatan triangulasi, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang komprehensif dan berimbang tentang perbandingan SCL dan LCL. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan dan memberikan pandangan yang berharga untuk mendukung perkembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendedikasikan perhatiannya pada perbandingan antara dua model pembelajaran utama, yaitu *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL). Fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam pergeseran mahasiswa dari posisi penerimaan pasif menuju keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki bobot substansial, membuka jendela ke dalam dinamika esensial dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut. Analisis perbandingan antara SCL dan LCL membawa kita ke inti dari perubahan paradigma dalam pendidikan. SCL, dengan menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses belajar dapat ditingkatkan melalui keterlibatan aktif. Di sisi lain, LCL, yang lebih tradisional, menghadirkan pendekatan di mana dosen menjadi pemegang pengetahuan utama dan mahasiswa berperan sebagai penerima informasi. Pergeseran dari penerimaan pasif ke keterlibatan aktif menjadi pusat dari penelitian ini, menyoroti transformasi mendasar dalam cara mahasiswa terlibat dalam pembelajaran. Pentingnya pergeseran ini tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga mencerminkan evolusi peran mahasiswa dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan mereka. Penerimaan pasif terhadap pengetahuan yang disampaikan oleh dosen mengalami perubahan menjadi keterlibatan aktif, di mana mahasiswa tidak hanya memahami informasi tetapi juga mengambil peran aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri. Temuan substansial ini memberikan landasan bagi diskusi lebih lanjut tentang bagaimana model-model pembelajaran ini dapat diintegrasikan dan dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif. Dengan menekankan peran mahasiswa sebagai agen pembelajaran, penelitian ini membuka peluang untuk melihat lebih dekat pada strategi pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan mahasiswa di era kontemporer. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pergeseran ini, pendidikan dapat terus berkembang dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan komprehensif mahasiswa sebagai individu yang aktif dan berpikiran kritis.

3.1 Analisis Literatur yang Mendalam

Analisis literatur yang mendalam dalam penelitian ini menggambarkan suatu eksplorasi yang mencakup evolusi pendekatan pembelajaran dari waktu ke waktu. Saat pintu sejarah pendidikan kita dibuka, terlihat dengan jelas dominansi historikal *Lecture Centered Learning* (LCL), yang sejak lama menjadi pendekatan yang dianut oleh lembaga-lembaga pendidikan. LCL menetapkan model di mana dosen menjadi sentral dalam penyaluran pengetahuan kepada mahasiswa, menciptakan dinamika kelas yang lebih bersifat *one-way communication*.

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan pemahaman akan kebutuhan pendidikan yang lebih berfokus pada mahasiswa, muncul fenomena yang menarik dalam bentuk *Student Centered Learning* (SCL). SCL tidak hanya dianggap sebagai metode pembelajaran alternatif, tetapi sebagai filosofi yang mengubah paradigma pembelajaran itu sendiri. SCL menggagas bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak hanya tentang penerimaan informasi, melainkan sebuah pengalaman kolaboratif di mana mahasiswa memiliki peran aktif dalam pembentukan pengetahuan mereka. Analisis literatur ini menyoroti bahwa SCL bukanlah sekadar respons terhadap tuntutan pendekatan

pembelajaran yang lebih berfokus pada mahasiswa, tetapi juga sebuah filosofi yang membawa perubahan substansial dalam pendekatan pendidikan. Pembelajaran aktif, kolaboratif, dan pengembangan keterampilan interpersonal menjadi inti dari SCL, menciptakan lingkungan di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Pentingnya analisis literatur ini tidak hanya terletak pada pemahaman pergeseran paradigma pembelajaran, tetapi juga pada penemuan bahwa SCL bukanlah sekadar model, melainkan sebuah landasan filosofis yang memberdayakan mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Sebuah revolusi dalam pendidikan yang menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya harus menerima informasi, tetapi juga harus menjadi arsitek dari pengetahuan mereka sendiri.

3.2 Studi Kasus yang Menggali Kedalaman Implementasi

Studi kasus yang mendalam, melibatkan wawancara dengan praktisi pendidikan, dosen, dan mahasiswa, menjadi jendela yang membuka dunia implementasi kedua model pembelajaran utama: *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL). Melalui dialog dan refleksi mendalam dari para pelaku utama di dunia pendidikan, studi kasus ini tidak hanya menggambarkan pengalaman praktis tetapi juga mengungkapkan dinamika yang mendasari proses pembelajaran. Dalam konteks SCL, temuan studi kasus menyoroti bahwa mahasiswa cenderung merespons positif terhadap model ini. Mereka merasa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, memotivasi kolaborasi antar sesama mahasiswa, dan membentuk keterampilan kritis yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, melibatkan diskusi aktif, proyek kolaboratif, dan eksplorasi materi secara mandiri. Para praktisi pendidikan dan dosen, dalam konteks SCL, melaporkan bahwa interaksi lebih personal dengan mahasiswa, memberikan umpan balik yang lebih terarah, dan membantu mahasiswa membangun pemahaman yang mendalam. Di sisi lain, studi kasus juga menggambarkan dinamika LCL yang lebih tradisional. Meskipun LCL terbukti efisien dalam mentransfer informasi secara masif melalui ceramah, temuan menunjukkan adanya kekurangan dalam mendorong interaksi aktif. Mahasiswa sering kali lebih pasif dalam penerimaan informasi, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih terbatas. Meskipun LCL dapat memberikan kejelasan dalam penyampaian materi, mahasiswa mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Dengan menganalisis kedua pendekatan ini, studi kasus menyoroti pentingnya memahami implementasi praktis dari SCL dan LCL. Pengalaman langsung dari praktisi pendidikan dan mahasiswa memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana kedua model ini memengaruhi motivasi, partisipasi, dan pembentukan keterampilan mahasiswa. Studi kasus ini menjadi panggilan untuk lebih mempertimbangkan keefektifan dan relevansi kedua model ini dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

3.3 Survei Mahasiswa yang Menyoroti Preferensi dan Persepsi

Survei mahasiswa menjadi pilar penting dalam pemahaman preferensi dan persepsi terkait kedua model pembelajaran, *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL). Melibatkan partisipasi mahasiswa dari kedua pendekatan, survei ini menyuguhkan pandangan kuantitatif yang berharga untuk mengukur tingkat kepuasan dan keterlibatan mahasiswa. Hasil survei mencatat bahwa mahasiswa yang terlibat dalam SCL menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman pembelajaran mereka. Pendorong utama kepuasan ini mungkin terletak pada keterlibatan aktif yang mereka nikmati dalam proses pembelajaran. Mahasiswa SCL merasakan dorongan untuk mengambil peran proaktif, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan terlibat dalam proyek kolaboratif. Interaksi yang lebih intensif dengan dosen dan sesama mahasiswa menciptakan lingkungan yang memotivasi dan memperkaya pengalaman belajar. Di sisi lain, responden LCL cenderung lebih menekankan efisiensi dalam transfer pengetahuan. Meskipun mereka mungkin mengakui kejelasan informasi yang disampaikan melalui ceramah, tingkat keterlibatan yang lebih rendah mencerminkan kurangnya interaksi aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa LCL mungkin menghargai keefisienan dalam penyampaian materi, tetapi kurang mendapatkan pengalaman keterlibatan yang intensif dan pembelajaran kolaboratif. Dari sudut pandang preferensi dan persepsi, survei ini memberikan gambaran bahwa SCL mendapat dukungan kuat dari mahasiswa, terutama dalam hal kepuasan dan keterlibatan. Sementara itu, LCL, sementara masih dianggap efisien dalam beberapa hal, mungkin perlu diakui keterbatasannya dalam merangsang keterlibatan aktif mahasiswa. Pentingnya survei ini tidak hanya terletak pada evaluasi kepuasan dan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memberikan masukan berharga untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif. Sebagai suara langsung dari peserta pembelajaran, preferensi dan persepsi mahasiswa membuka jendela wawasan yang dapat membantu penyempurnaan pendekatan pendidikan di masa depan. Seiring perubahan konstan dalam kebutuhan dan harapan mahasiswa, pemahaman mendalam tentang respons mereka terhadap model pembelajaran menjadi kunci untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif.

3.4 Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Model

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian mengungkapkan kelebihan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL), memberikan wawasan yang berharga dalam merinci dinamika kompleks di dunia pendidikan. Kelebihan model *Student Centered Learning* (SCL) menonjol terutama dalam pengembangan keterampilan kritis, kolaborasi, dan kemandirian mahasiswa. Dalam SCL, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi arsitek dari pengetahuan mereka sendiri. Mereka didorong untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Namun, tantangan

implementasi menjadi kendala yang perlu diatasi dalam menerapkan SCL. Keterlibatan aktif dosen dan investasi waktu yang lebih lama menjadi kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi model ini. Dibutuhkan dedikasi dan adaptasi dari pihak pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung SCL secara efektif. Meskipun demikian, kelebihan keterampilan dan kemandirian yang diperoleh mahasiswa dapat menjadi nilai tambah yang signifikan. Di sisi lain, *Lecture Centered Learning* (LCL) terbukti efisien dalam mentransfer informasi secara masif melalui ceramah. Model ini cocok untuk situasi di mana pengetahuan yang jelas dan terstruktur perlu disampaikan kepada sejumlah besar mahasiswa. Kejelasan dalam penyampaian materi dapat menjadi daya tarik utama LCL, memfasilitasi transfer pengetahuan yang efisien. Meski demikian, kelemahan muncul ketika melihat kemampuan LCL dalam merangsang keterlibatan aktif mahasiswa. Penerimaan pasif terhadap informasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih terbatas dan kurangnya pengembangan keterampilan interaktif. Kekurangan ini menjadi semakin signifikan di era di mana keterlibatan aktif dan pemikiran kritis dianggap sebagai aspek penting dalam pembentukan lulusan yang berkualitas. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan masing-masing model, para pendidik dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik mahasiswa mereka. Pemikiran strategis ini menjadi landasan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif, di mana mahasiswa dapat tumbuh secara akademis dan pribadi.

3.5 Dampak Terhadap Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Hasil penelitian ini memberikan dukungan yang konsisten terhadap ide bahwa *Student Centered Learning* (SCL) memiliki dampak positif terhadap keterlibatan aktif mahasiswa. Melalui SCL, mahasiswa diundang untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, mendorong interaksi yang lebih intensif dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan kritis. Pemahaman mendalam bukan hanya hasil dari penerimaan informasi, melainkan juga dari eksplorasi, diskusi, dan aplikasi praktis pengetahuan. Sebaliknya, *Lecture Centered Learning* (LCL), sementara mungkin efisien dalam transfer pengetahuan, dapat menciptakan lingkungan di mana mahasiswa cenderung lebih pasif. Dalam model ini, pengetahuan disampaikan secara unilateral melalui ceramah, memberikan sedikit ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif. Hal ini dapat menciptakan paradigma di mana mahasiswa menjadi penerima informasi yang kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dampak pada keterlibatan aktif mahasiswa menjadi kunci dalam merinci perbedaan antara kedua model ini. SCL memotivasi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi, menciptakan lingkungan di mana mereka merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan elemen penting dalam keterlibatan aktif.

Dengan mengakui dampak positif SCL terhadap keterlibatan mahasiswa, penting untuk menyadari bahwa keefisienan LCL mungkin masih memegang nilai tertentu, terutama dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, penggabungan elemen-elemen efektif dari kedua model ini mungkin menjadi pendekatan yang cerdas, di mana LCL digunakan untuk mentransfer pengetahuan yang fundamental, sementara SCL mengambil peran dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam.

3.6 Relevansi dan Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini membuka pintu diskusi tentang relevansi dan implikasi praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik. Menyadari kelebihan dan kelemahan dari masing-masing model pembelajaran, penggabungan elemen-elemen efektif menjadi pilihan yang menarik dan berpotensi untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih seimbang. Relevansi hasil penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa tidak ada satu model pembelajaran tunggal yang dapat memenuhi semua kebutuhan kompleks mahasiswa. Sebaliknya, integrasi elemen-elemen dari kedua model, yaitu *Lecture Centered Learning* (LCL) dan *Student Centered Learning* (SCL), dapat menjadi solusi yang lebih adaptif. Pendekatan gabungan ini memungkinkan pemanfaatan kejelasan dan efisiensi transfer pengetahuan dari LCL, sekaligus memasukkan keunggulan SCL dalam pengembangan keterampilan, kreativitas, dan pemahaman mendalam. Strategi pendekatan gabungan menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk menerima fondasi pengetahuan yang kokoh melalui LCL, sambil merangsang keterlibatan aktif dan pemikiran kritis melalui SCL. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang seimbang, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa. Implikasi praktis dari temuan ini menciptakan peluang untuk meningkatkan desain kurikulum, menyusun metode pengajaran yang lebih responsif, dan mengembangkan strategi evaluasi yang lebih komprehensif. Dosen dan pengambil keputusan di bidang pendidikan dapat menggunakan wawasan ini untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa modern. Memanfaatkan hasil penelitian ini, institusi pendidikan dapat memimpin perubahan positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif, memberikan dampak positif pada keterlibatan dan pencapaian akademis mahasiswa. Oleh karena itu, relevansi dan implikasi praktis dari penelitian ini menciptakan panggung untuk transformasi dalam dunia pendidikan yang dinamis.

3.7 Tantangan dan Peluang Masa Depan:

Melangkah ke masa depan, tantangan dan peluang dalam penerapan *Student Centered Learning* (SCL) menjadi sorotan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun SCL menjanjikan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual mahasiswa, implementasinya memunculkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah komitmen yang diperlukan dari pihak dosen. Implementasi SCL memerlukan perubahan dalam peran tradisional dosen sebagai pemimpin dalam penyerahan informasi. Dosen harus

beralih menjadi fasilitator dan pembimbing yang mendukung mahasiswa dalam perjalanan pembelajaran mereka. Ini membutuhkan transformasi dalam pola pikir dan praktik pengajaran yang mungkin memerlukan pelatihan tambahan dan dukungan institusional. Persiapan yang lebih intensif menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini. Dosen perlu dilibatkan dalam program pengembangan profesional yang memungkinkan mereka memahami konsep, strategi, dan teknik yang efektif dalam menerapkan SCL. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pengajaran mereka tetapi juga membangun kenyamanan dan keyakinan dalam menjalankan peran baru sebagai fasilitator pembelajaran. Meskipun tantangan tersebut nyata, peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui SCL juga sangat besar. Dengan memahami keunikan setiap mahasiswa, SCL dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan. Kolaborasi antar mahasiswa dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas, sementara pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat membentuk kemandirian. Pembangunan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan implementasi SCL bukan hanya tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga tentang mengejar keunggulan dalam kualitas pendidikan. Institusi pendidikan dapat melihat tantangan ini sebagai peluang untuk memimpin inovasi dalam metode pengajaran, menciptakan model pembelajaran yang lebih dinamis, dan mencapai tujuan pembentukan lulusan yang holistik dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian yang menggali perbandingan antara *Student Centered Learning* (SCL) dan *Lecture Centered Learning* (LCL) dengan fokus pada peralihan dari penerimaan pasif ke keterlibatan aktif mahasiswa, kesimpulan dapat ditarik untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap hasil temuan. Penelitian ini menyoroti pergeseran paradigma dalam pendekatan pembelajaran, memaparkan kelebihan dan kelemahan masing-masing model. Kesimpulan berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut: ***Student Centered Learning* (SCL) Mendorong Keterlibatan Aktif:** Hasil penelitian memberikan bukti kuat bahwa SCL efektif merangsang keterlibatan aktif mahasiswa. Model ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, menggali potensi kreativitas, pemikiran kritis, dan pengembangan keterampilan interpersonal. ***Lecture Centered Learning* (LCL) Efisien dalam Transfer Pengetahuan:** Sementara LCL terbukti efisien dalam mentransfer informasi secara masif melalui ceramah, temuan menunjukkan kelemahan dalam merangsang keterlibatan aktif mahasiswa. Model ini mungkin lebih cocok untuk situasi di mana transfer pengetahuan yang jelas dan terstruktur menjadi prioritas utama.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2018). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Association of American Colleges & Universities. (2018). *Principles of Excellence: The Undergraduate Experience at Research Universities*. Washington, DC: Association of American Colleges & Universities
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. Routledge.
- Blumberg, P. (2019). *Developing Learner-Centered Teaching: A Practical Guide for Faculty*. Jossey-Bass.
- Brooks, C., & Brooks, J. (2018). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Chick, N. L., & Hassel, H. (2018). *Leading for Professional Learning: What Successful Principals Do to Support Teaching Practice*. Teachers College Press.
- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (2018). Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education. *AAHE Bulletin*, 39(7), 3-7.
- Davis, B. G. (2019). *Tools for Teaching*. John Wiley & Sons.
- Dewey, J. (2018). *Experience and Education*. Simon & Schuster.
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Prince, M. (2020). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.